

ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS BAHASA PRANCIS OLEH PEMBELAJAR BERBAHASA INDONESIA: SEBUAH STUDI KASUS

*Roswita Lumban Tobing**

A. Pengantar

1. Latar Belakang

Bahasa Prancis bagi pembelajar berbahasa Indonesia merupakan bahasa asing (selanjutnya disebut B2). Bahasa Prancis dipelajari setelah pembelajar menguasai bahasa Indonesia (B1). Penggunaan dua bahasa (Indonesia yang lebih dikuasai dari bahasa Prancis yang sedang dipelajari) menyebabkan terjadinya pencampuran unsur struktur dan kosa kata kedua bahasa tersebut, apalagi jika bahasa tersebut berasal dari rumpun yang berbeda. Karena itu, akan terjadi kesalahan-kesalahan yang salah satunya disebabkan oleh pengaruh dari B1.

Bahasa Indonesia memiliki bentuk dan sifat yang berbeda dengan bahasa Prancis. Bahasa Indonesia termasuk kategori bahasa aglutinatif yang tidak mengenal adanya perubahan bentuk verba, sedangkan bahasa Prancis termasuk kategori bahasa fleksi yang mengalami konjugasi verba serta deklinasi nomina dan ajektiva (Cristal, 1992: 297).

Sistem gramatika bahasa Prancis sangat jauh berbeda dengan sistem gramatika bahasa Indonesia. Dalam bahasa Prancis, konkordansi antara verba dengan nomina selain berkaitan dengan gender dan jumlah nominanya, juga berkaitan dengan

kala yang digunakan dalam kalimat. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia, kala hanya dijelaskan dengan menggunakan keterangan waktu, misalnya: "hari ini, kemarin, minggu depan", dan sebagainya. Perbedaan di atas hanya sebagian dari kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penggunaan verba dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Namun, perbedaan tersebut akan menimbulkan kerumitan yang menyebabkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Prancis (B2) karena pembelajar harus menguasai kaidah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia sehingga ketika memproduksi kalimat bahasa Prancis, pembelajar sering membuat kesalahan. Kesalahan yang sering terjadi yang dibuat oleh pembelajar B2 penting untuk diketahui oleh pengajar atau peneliti bahasa. Dengan mengetahui jenis kesalahan yang sering dilakukan pembelajar, guru akan dapat membantu mengatasi kesalahan yang timbul dan sekaligus memberi penguatan (*reinforcement*) terhadap hal-hal yang benar yang dibuat oleh pembelajar.

2. Tujuan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesalahan pada tataran sintaksis bahasa Prancis yang dilakukan oleh pembelajar dalam hasil karangan mereka dan faktor penyebabnya. Dengan demikian,

* Doctoranda, Magister Humaniora, Staf Pengajar Program Studi Bahasa Prancis, Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan sintaksis bahasa Prancis yang dilakukan pembelajar dalam hasil karangan mereka, dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab timbulnya kesalahan-kesalahan tersebut.

3. Landasan Teori

a. Hakikat Kesalahan Berbahasa

Nurgiantoro (1984:13) membedakan antara kesalahan (*error*) dengan kekeliruan (*mistake*). Menurutnya kesalahan adalah penyimpangan yang disebabkan kompetensi belajar sehingga bersifat sistematis dan konsisten. Kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian bahasa yang bersifat insidental, tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Kesalahan disebabkan oleh penerapan kaidah yang menyimpang dari kaidah bahasa yang dipelajari akibat kompetensi pembelajar. Kesalahan ini tidak dapat diperbaiki sendiri oleh pembelajar. Ia hanya dapat diperbaiki oleh penutur asli atau orang yang sudah menguasai bahasa tersebut seperti halnya penutur asli.

Selanjutnya, Norish (1983:6-8) membedakan tiga tipe penyimpangan yang meliputi (1) *error*, (2) *mistake*, dan (3) *lapse*. *Error* merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake* terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Kadang-kadang pembelajar dapat menggunakan kaidah/norma yang benar, tetapi kadang-kadang pembelajar membuat kekeliruan dengan menggunakan kaidah/norma dan bentuk-bentuk yang keliru. *Lapse* diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa saja. Selain membedakan berbagai bentuk penyimpangan berbahasa, Noris juga mengatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa pembelajar dapat dijadikan alat bantu yang positif dalam pembelajaran karena dapat dipergunakan oleh pembelajar maupun

pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Brown (2000: 218) dan James (1998: 2) yang mengatakan bahwa kesalahan adalah suatu gejala yang dapat diamati, dianalisis dan diklasifikasikan untuk memunculkan sistem operasi pembelajar dan membedakan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar.

b. Analisis Kesalahan

Sebagai bagian dari analisis kontrastif, analisis kesalahan digunakan untuk membantu pengajar meramalkan masalah-masalah yang akan dihadapi pembelajar bahasa, yang disebabkan perbedaan linguistik antara bahasa ibu (B1) dan bahasa sasaran (B2). Dengan demikian, analisis kesalahan *consisted of little more than impressionistic collections of common errors and their linguistic classification* (Ellis, 1985: 51).

Pada setiap analisis kesalahan tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan sampel bahasa, tahap kedua adalah mengidentifikasi kesalahan yang ditemukan dalam sampel bahasa, dan tahap ketiga adalah deskripsi kesalahan. Analisis tahap keempat adalah mengklasifikasi kesalahan berdasarkan penyebabnya (Corder, 1971: 227, Brown, 2000: 221)

Selanjutnya, dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah kesalahan berbahasa Prancis pada tataran sintaksis. Sehubungan dengan itu berikut akan diutarakan teori mengenai hal tersebut.

Lagane (1973:11) mengatakan bahwa: *Decrire une langue, c'est decrire le system, c'est à dire la forme et l'organisation des régles qui constituent avec les mots et le stucture da la langue.*

Lagane mengatakan bahwa untuk mempelajari tata bahasa harus dipelajari pula ujaran-ujaran yang terbentuk dalam kalimat, sedangkan kalimat itu sendiri adalah rangkaian kata yang penyusunannya diatur menurut kaidah-kaidah tertentu, dalam hal ini disebut juga konstituen kalimat, dan setiap kata merupakan bagian dari kelas kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeliono (1988:29-30)

yang mengatakan bahwa kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Selanjutnya menurut Dubois (1997:62) kajian sintaksis bahasa Prancis meliputi kajian tentang berbagai tipe kalimat tunggal (*la phrase simple*) dan berbagai tipe kalimat majemuk (*la phrase complex*).

Berkaitan dengan kesalahan dalam menulis, Norish (1983:85) mengatakan bahwa *It was vital that people should be ducated to construct grammatically acceptable sentence and be able to spell correctly ... because of this, a great deal of attention has traditionnaly been given to writing and error in the medium tend to be regarded as indicative of some type of failure.*

Menurut Noris penting untuk mendorong pembelajar dapat menyusun kalimat-kalimat mereka secara tertulis sehingga kesalahan-kesalahan yang dibuat hendaknya direduksi bahkan dihilangkan sama sekali. Untuk itu, Noris mengajukan beberapa alternatif koreksi kesalahan dalam menulis, antara lain (1) memeriksa pekerjaan dalam kelompok; (2) mengklasifikasi dengan menggunakan kode-kode tertentu untuk tiap jenis kesalahan; (3) membuat pembetulan atas kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar.

B. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan tiga strategi tahapan penelitian, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto:1999:5-8).

Data yang digunakan untuk penelitian ini diambil dari hasil karangan berbahasa Prancis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah berada di semester V ke atas. Penentuan responden ini didasarkan atas asumsi bahwa para mahasiswa tersebut telah mengikuti mata kuliah keterampilan berbahasa dan telah menggunakan bahasa tersebut selama lima semester. Oleh karena itu, mereka relatif

dianggap telah dapat menggunakan bahasa Prancis dalam kegiatan komunikasinya.

Metode analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan dan menentukan tingkat kesalahan yang dibuat berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul (Corder, 1971: 227, Brown, 2000: 221). Selanjutnya, dijelaskan kesalahan dengan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan, sebab-sebabnya dan mengoreksi kesalahan berupa pembetulan (Tarigan, 1988:71-72). Hasil analisis penelitian ini disajikan secara verbal dengan memberikan klasifikasi dan deskripsinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kesalahan Sintaksis yang Terdapat dalam Hasil Tulisan Mahasiswa

Kesalahan sintaksis bahasa Prancis yang terdapat dalam hasil karangan mahasiswa meliputi kesalahan pada pembentukan frasa nomina, frasa verba, frasa depan, penggunaan dan pola struktur kata ganti, dan penggunaan kata ganti penghubung dalam kalimat kompleks.

Kesalahan pembentukan frasa nomina terjadi karena mahasiswa tidak melakukan penyesuaian antara unsur pusat dan unsur tambahan pada frasa tersebut. Contoh kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) *... *l'appartement a quelque charme.*
... apartemen itu memiliki beberapa pohon charme.
- (2) **La télévision a beaucoup de programme.*
Televisi mempunyai banyak program.
- (3) **Quelque la station de la télévision*
....
Beberapa stasiun televisi....

Frasa benda pada data (1) dan (2) seharusnya mendapat tambahan /-s/ pada nominanya karena unsur tambahan pada

nomina yang merupakan unsur pusatnya menunjukkan jumlah jamak. Pada data (3) selain penambahan /-s/ pada nominanya, kata sandang *la* juga tidak perlu ada karena sudah ada kata *quelque* yang menyertai kata bendanya.

Dari uraian di atas, bentuk yang benar dari data-data tersebut adalah sebagai berikut.

- (4) ... *l'appartement a quelques charmes.*
... apartemen itu memiliki beberapa pohon charme.
- (5) *La télévision a beaucoup de programmes.*
Televisi mempunyai banyak program.
- (6) *Quelques stations de la télévision*
....
Beberapa stasiun televisi....

Kesalahan pada frasa verba terutama terjadi pada penggunaan kala lampau, yaitu kala *passé composé* dan *imparfait*. Kedua kala ini merupakan kala lampau, tetapi berbeda penggunaannya. Kala *passé composé* digunakan untuk menyatakan kegiatan yang telah dilakukan dan sudah selesai. Kala *imparfait* digunakan untuk menerangkan kebiasaan seseorang pada masa lampau, mendeskripsikan suatu keadaan atau situasi, dan untuk menerangkan dua kejadian pada masa lampau, dalam hal ini kejadian pertama lebih dulu terjadi dan masih berlangsung pada saat kejadian kedua terjadi.

Mahasiswa lupa bahwa penggunaan kedua kala lampau tersebut harus digunakan sesuai dengan kaidahnya masing-masing. Dalam bahasa Indonesia untuk mengatakan kegiatan pada masa lampau cukup dengan menambah keterangan waktu pada kalimatnya, misalnya: dahulu, ketika itu, kemarin, dan sebagainya. Tentu saja hal ini menjadi masalah bagi pembelajar bahasa Prancis. Berikut ini akan diberikan beberapa contoh data yang berhubungan dengan kesalahan penggunaan kedua kala lampau di atas.

- (7) **Ses enfants salissent la maison quand elle rentre à la maison.*
Anak-anaknya (telah) mengotori rumah ketika ia kembali.
- (8) **Cette condition a donné des effets aux téléspectateurs qui ont regardé toujours la télé.*
Kondisi seperti ini telah memberi efek bagi para pemirsa yang selalu menonton televisi.
- (9) **Ils ont regardé la télévision après rentrer chez eux.*
Mereka selalu menonton televisi setelah pulang ke rumah.

Pada data (7), verba *salissent* 'mengotori' menunjukkan kejadian yang terjadi lebih dahulu dan masih berlangsung pada saat kegiatan *rentre* 'pulang' terjadi. Oleh karena itu, verba pada kegiatan pertama menggunakan kala *imparfait*, yaitu *salissaient* dan verba pada kegiatan berikutnya menggunakan kala *passé composé*, yaitu *est rentré*. Selanjutnya, pada data (8) penggunaan kala pada verba yang menunjukkan kegiatan pertama sudah benar. Kesalahan terjadi pada penggunaan kala pada verba kedua, yaitu *ont regardé* '(telah) menonton' kegiatan pada verba tersebut menunjukkan kegiatan yang terjadi berulang-ulang. Oleh karena itu, bentuk verba yang benar adalah '*regardaient*'. Kesalahan yang sama juga terjadi pada data (9) untuk penggunaan kala pada verba yang pertama, sedangkan untuk verba yang kedua pada data (9), yaitu *rentre* 'kembali' harus menggunakan kata kerja bantu *être* dalam kala lampau. Jadi, bentuk verba yang benar adalah *être rentré*. Dalam hal ini bentuk kata kerja bantu tidak mengalami perubahan karena sebelum kata kerja tersebut terdapat preposisi *après*. Berdasarkan analisis di atas, maka bentuk yang benar adalah sebagai berikut.

- (10) *Ses enfants salissaient la maison quand elle est rentré à la maison.*
Anak-anaknya (telah) mengotori rumah ketika ia kembali.
- (11) *Cette condition a donné des effets aux téléspectateurs qui regardaient toujours la télé.*

Kondisi seperti ini telah memberi efek bagi para pemirsa yang selalu menonton televisi.

- (12) *Ils regardaient la télévision après être rentré chez eux.*
Mereka selalu menonton televisi setelah pulang ke rumah.

Kesalahan pada penggunaan frasa depan dapat dilihat pada contoh data berikut.

- (13) **Ils sont arrivé à chez eux.*
Mereka tiba di rumah mereka.
- (14) **Elle est allé au l'hôpital.*
Dia (telah) pergi ke rumah sakit.
- (15) **On met une nuit pour aller à France d'Indonesie.*
Kita menggunakan waktu satu malam untuk pergi ke Prancis dari Indonesia.

Pada data (13) kesalahan terjadi karena mahasiswa menggunakan preposisi yang berlebih. Bentuk *chez* 'di rumah' itu sendiri adalah preposisi, jadi tidak perlu ditambah preposisi *à* 'di'. Demikian pula untuk data (14). Preposisi yang benar adalah *à la* karena keterangan tempat yang diikutinya, yaitu *hôpital* diawali dengan vokal (*h* dalam bahasa Prancis tidak terucap). Kesalahan pada data (15) terletak pada penggunaan preposisi di depan nama negara *à France* 'Prancis'. Preposisi untuk nama negara berbeda dengan preposisi untuk nama kota dan disesuaikan pula dengan jenisnya (maskulin atau feminin). Preposisi yang digunakan untuk nama negara salah satunya adalah *en* dan untuk menunjuk negara Prancis digunakan preposisi *en* tersebut. Oleh karena itu, frasa depan pada data (15) yang benar adalah *en France*. Dari hasil analisis di atas, bentuk yang benar dari data (13) sampai (15) adalah sebagai berikut.

- (16) *Ils sont arrivé chez eux.*
Mereka tiba di rumah mereka.
- (17) *Elle est allé à l'hôpital.*
Dia (telah) pergi ke rumah sakit.
- (18) *On met une nuit pour aller en France d'Indonesie.*

Selanjutnya, kesalahan pada pola struktur kata ganti terjadi pada struktur kata ganti yang berfungsi sebagai objek langsung, objek tidak langsung dan kata ganti milik dalam kalimat. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (19) **On veut obtenir de l'affair, et pour lui obtenir on doit faire quelque chose.*
Orang ingin memperoleh pekerjaan dan untuk mendapatkannya orang harus melakukan sesuatu.
- (20) **M. Waluyo a demandé à certains étudiants s'il veulent suivre les cour avec lui.*
Pak Waluyo (telah) bertanya kepada para mahasiswa itu apakah mereka ingin mengikuti kuliahnya.
- (21) **Je n'aime pas avec toi parceque tu arrives au bureau en trois.*
Saya tidak menyukaimu karena engkau datang ke kantor bertiga.

Kesalahan pada penggunaan pola struktur kata ganti di atas terjadi karena mahasiswa belum memahami dengan baik pola struktur kata ganti dalam bahasa Prancis. Pada data (19) kata yang digantikan adalah *affair* 'pekerjaan', yang merupakan objek langsung dari verba *obtenir* 'memperoleh'. Oleh karena itu, kata ganti yang benar adalah *le* (untuk benda maskulin tunggal kata ganti objek langsung adalah *le* dan *la* untuk kata ganti benda feminin objek langsung).

Pada data (20), kesalahan terjadi pada penggunaan kata ganti milik, seharusnya kata ganti milik yang digunakan pada data (20) adalah milik untuk orang ketiga tunggal (untuk menggantikan bentuk: *le cours de M. Waluyo* 'kuliahnya Pak Waluyo'). Selain itu, karena benda yang digantikan berjenis maskulin, kata gantinya adalah *son*. Kata ganti ini terletak setelah bendanya sehingga pola strukturnya menjadi: Pronomina milik + Nomina (*son cours*).

Kesalahan pada data (21) terletak pada penggunaan kata ganti untuk objek. Pada data tersebut verba yang digunakan adalah verba transitif, jadi tidak memerlukan preposisi. Oleh karena itu, kata ganti per-

son yang digunakan adalah kata ganti persona kedua untuk objek langsung, yaitu *te*. Berikut akan dipaparkan bentuk yang benar dari ketiga data di atas.

- (22) *On veut obtenir de l'affair, et pour l'obtenir on doit faire quelque chose.*

Orang ingin memperoleh pekerjaan, dan untuk mendapatkannya orang harus melakukan sesuatu.

- (23) *M. Waluyo a demandé à certains étudiants s'il veulent suivre son cours.*

Pak Waluyo (telah) bertanya kepada para mahasiswa itu apakah mereka ingin mengikuti kuliahnya.

- (24) *Je ne t'aime pas parceque tu arrives au bureau en trois.*

Saya tidak menyukaimu karena engkau datang ke kantor bertiga.

Kesalahan lain yang merupakan bagian dari kata ganti adalah penggunaan kata ganti penghubung *qui* dan *dont* yang dalam bahasa Indonesianya memiliki padanan kata 'yang'. Bentuk kesalahan tersebut terlihat pada contoh data berikut.

- (25) **La femme qui son mari est banquier a une amie étudier à Londres.*

Wanita yang suaminya seorang bankir mempunyai seorang teman yang belajar di London.

- (26) **Je peux faire des affaires qui j'aime.*

Saya dapat melakukan pekerjaan apa saja yang saya sukai.

- (27) **Les étudiants ... habitent ce logement, tentent souvent les filles qui sont passés.*

Para mahasiswa yang tinggal di rumah kos itu selalu mengganggu anak perempuan yang lewat di sana.

Ketiga kalimat dari data di atas adalah kalimat kompleks yang berasal dari kalimat tunggal yang digabungkan dengan menggunakan kata ganti penghubung. Data (25)

adalah kalimat kompleks yang berasal dari dua kalimat tunggal, yaitu (a) *Le mari de la femme est banquier* 'suami dari wanita itu seorang bankir' dan (b) *Son mari (= le mari de la femme) a une amie étudier à Londres*, 'suaminya mempunyai seorang teman yang belajar di London'. Jika kedua kalimat tunggal di atas digabungkan, kata *le mari* pada kalimat pertama diganti dengan kata ganti penghubung untuk menghindari pengulangan. Kata ganti penghubung yang digunakan adalah **dont** (setiap kata yang akan digantikan diikuti oleh *de*, maka kata ganti penghubung yang digunakan adalah *dont*).

Selanjutnya kesalahan yang terjadi pada data (26) adalah kerancuan penggunaan kata ganti penghubung *qui* dan *que*. Dalam bahasa Prancis penggunaan kata ganti penghubung disesuaikan dengan fungsi persona atau benda yang akan digantikan oleh kata ganti penghubung dalam kalimat. Jika yang digantikan berfungsi sebagai subjek, kata ganti penghubung yang digunakan adalah *qui* dan jika yang digantikan berfungsi sebagai objek, kata ganti penghubung yang digunakan adalah *que*. Pada kalimat data (26) yang diganti adalah objek, bukan subjeknya. Oleh karena itu, kata ganti penghubung yang digunakan dalam kalimat kompleks tersebut adalah *que*.

Pada data (27) mahasiswa menghilangkan kata ganti penghubung yang seharusnya hadir pada kalimat tersebut. Kalimat pada data (27) berasal dari dua kalimat, yaitu (a) *Les étudiants habitent ce logement*, 'para mahasiswa tinggal di rumah kos itu' dan (b) *Les étudiants tentent souvent les filles qui passent devant ce logement* 'Para mahasiswa selalu mengganggu anak perempuan yang lewat di depan rumah kos itu'. Jika kedua kalimat ini digabungkan, kata ganti penghubung yang digunakan adalah *qui* karena bentuk yang digantikan adalah *Les étudiants* 'para mahasiswa' yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Kesalahan lain yang terdapat pada data ini adalah penghilangan kata ganti untuk keterangan tempat. Selain itu, pengkonjugasian verba *passer* 'lewat' harus disesuaikan dengan bentuk subjek kalimatnya (subjek pada verba

passer adalah orang ketiga jamak). Jadi, bentuk yang benar adalah *qui passent devant ce logement* atau *qui y passent*. Pembetulan dari data (25), (26), dan (27) adalah sebagai berikut.

(28) **La femme dont son mari est banquier a une amie étudier à Londre.*

Wanita yang suaminya seorang bankir mempunyai seorang teman yang belajar di London.

(29) **Je peux faire des affaires que j'aime.*

Saya dapat melakukan pekerjaan apa saja yang saya sukai.

(30) **Les étudiants qui habitent ce logement, tentent souvent les filles qui y passent.*

Para mahasiswa yang tinggal di rumah kos itu selalu mengganggu anak perempuan yang lewat di sana.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa pada hasil karangan mereka. Faktor-faktor tersebut, secara sederhana akan dibahas berikut ini.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kesalahan

a. Faktor Linguistik

Faktor-faktor linguistik yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan, antara lain (a) kaidah yang berbeda antara bahasa Indonesia (B1) dengan bahasa Prancis (B2), (b) tidak dikenalnya bentuk-bentuk tertentu dalam B2 mengakibatkan para pembelajar menggunakan bentuk-bentuk yang ada dalam B1, (c) adanya padanan kata bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia sehingga pembelajar tidak memperhatikan hal lain yang perlu disesuaikan dengan kaidah bahasa Prancis, (d) kurangnya pengetahuan pembelajar mengenai penggunaan kala lampau (*passé composé* dan *imparfait*). Pola struktur bahasa Prancis yang tidak dimiliki

bahasa Indonesia menyebabkan pembelajar mentransfer pola bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis.

b. Faktor Sociolinguistik

Faktor-faktor sociolinguistik yang menyebabkan terjadinya kesalahan sintaksis pada hasil karangan mahasiswa, antara lain: (a) kurangnya perhatian mahasiswa terhadap bahasa Prancis yang sedang dipelajarinya, (b) penggunaan bahasa Prancis dalam kegiatan komunikasi hanya terjadi pada lingkungan tertentu dan lebih banyak dalam situasi formal dengan jumlah jam yang sangat sedikit dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

3. Persentase pada Jenis Kesalahan

Persentase kesalahan sintaksis pada hasil karangan mahasiswa yang tertinggi terjadi pada frasa verba, yaitu 34,9% dari seluruh jumlah dari tiap jenis kesalahan. Persentase tertinggi kedua terdapat pada frasa kesalahan penggunaan benda, yaitu 18,6%. Persentase kesalahan selanjutnya terdapat pada frasa depan, yaitu 17,8%. Kesalahan pada penggunaan kata ganti persona sebagai sebagai objek langsung dan objek tidak langsung dalam kalimat sebesar 13,6%. Kesalahan pada penggunaan kata ganti penghubung sebagai pengganti subjek atau objek dalam kalimat kompleks sebesar 10,6%. Kesalahan terendah terdapat pada kesalahan penggunaan kata ganti milik, yaitu 4,5%.

Dari frekuensi kesalahan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan kala lampau (*passé composé* dan *imparfait*) merupakan bagian yang paling sulit dikuasai oleh mahasiswa. Oleh karena itu, hal ini perlu mendapat perhatian dan latihan yang lebih banyak.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Kesalahan penggunaan kala lampau *passé composé* terjadi pada konsep konkordansi gender dan numeral, pemilihan kata kerja bantu yang sesuai, dan konsep konjugasi berdasarkan kelompok verbanya. Kesalahan penggunaan kala lampau *imparfait* terjadi karena mahasiswa tidak memperhatikan konsep konjugasi verba yang sesuai dengan kelompoknya dan maksud penutur serta makna yang terkandung dalam kala *imparfait*.
- b. Kesalahan pada frasa benda terjadi pada konkordansi antara nominanya sebagai unsur pusat dan atribut yang menyertainya, misalnya untuk bentuk jamak mahasiswa tidak menyertakan penanda jamak yang harus ada bersama bendanya.
- c. Kesalahan pada frasa depan terjadi karena mahasiswa tidak menggunakan preposisi yang seharusnya yang menyertai keterangan tempat yang diikuti preposisi tersebut.
- d. Kesalahan penggunaan kata ganti milik dalam kalimat bahasa Prancis terjadi pada penggunaan kata ganti yang tidak sesuai dengan benda yang digantikannya, misalnya mahasiswa memakai kata ganti dalam bentuk nominatif atau kata ganti yang mempunyai fungsi subjek dalam kalimat. Selain itu, mahasiswa tidak memperhatikan jenis dan jumlah benda yang menyertainya, serta susunan atau letak kata ganti tersebut dalam kalimat.
- e. Kesalahan penggunaan kata ganti penghubung yang berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat terjadi pada pemilihan dan penggunaan jenis kata ganti penghubung yang tidak sesuai dengan fungsinya dalam kalimat. Hal ini terjadi karena mahasiswa tidak mengenal bentuk-bentuk seperti itu dalam kaidah bahasa Indonesia sehingga mereka sering merencanakan penggunaan kata ganti penghubung yang ada dalam bahasa Prancis. Selain itu,

mahasiswa juga menghilangkan kata ganti penghubung yang harusnya ada pada suatu kalimat kompleks atau bahkan menggunakannya pada kalimat yang tidak memerlukan.

2. Saran

Dengan melihat kesimpulan-kesimpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

- a. Para pembelajar dalam mempelajari kaidah-kaidah bahasa Prancis yang memiliki perbedaan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia, sebaiknya memperhatikan perbedaan tersebut. Akan lebih baik jika bisa menghafalkannya yang akhirnya dapat menguasai dengan baik sehingga menjadi kebiasaan dalam berbahasa. Pada saat menuangkan ide-nya dalam bahasa Prancis hal tersebut tidak menimbulkan masalah, terutama pada hasil karangan.
- b. Para pembelajar sebaiknya lebih memperhatikan konsep-konsep yang paling sering salah dalam penggunaannya. Untuk itu, dibutuhkan latihan yang berulang-ulang, baik dalam kelompok tertentu maupun dalam kelompok yang lebih luas dalam lingkungan kampus.
- c. Pengajar diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas kepada mahasiswa tentang perbedaan antara kaidah bahasa Prancis dan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, perlu diperhatikan konsep-konsep yang rawan terhadap kesalahan. Selanjutnya, pengajar perlu memberikan banyak latihan dan bekerja sama dengan mahasiswa agar penggunaan kaidah bahasa Prancis menjadi kebiasaan bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. 4th Edition. New York: The Free Press.
- Corder. 1971. *Idiosyncratic Error Analysis*. IRAL. Reprinted in Richard. 1974.

Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Prancis

- Cristal David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dubois. J. 1997. *La Grammaire Larousse du Francais Contemporain*. Paris: Larousse
- Ellis. R. 1985. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- James, Carl. 1998. *Error in Language Learning and Use*. London: Longman.
- Lagane, Dubois. 1973. *La Nouvelle Grammaire du Francais*. Paris: Libraire Larousse.
- Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Norish, John. 1983. *Language Learners and Their Errors*. London: The Macmillan Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1984. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pengajaran Berbahasa". *Jurnal Kependidikan*, No. 1, Vol. 14. Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1999. *Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Berbahasa*. Bandung: Angkasa.